

SURVAI RABIES PADA ANJING DAN KUCING DI PASAR TRADISIONAL MANADO ✓

Alfinus, Faizah Rauf, Isbandi, Nyoman Reli,
(BPPV Regional VII Maros dan Lab Kesehatan Hewan Type B Manado)

ABSTRAK

Telah dilakukan survei untuk melihat kemungkinan adanya penyakit rabies pada anjing dan kucing yang siap dipasarkan di empat lokasi pasar tradisional Manado Sulawesi Utara.

Bahan yang diuji berupa jaringan hipokampus otak anjing sebanyak 99 spesimen dan hipokampus kucing sebanyak 3 spesimen. Spesimen tersebut diuji dengan mencari Negri bodies dengan metoda pewarnaan Seller, histopatologi dan *Direct Fluorescent Antibody Test* (FAT).

Dari hasil pengujian dengan pewarnaan Seller dan histopatologi tidak ditemukan Negri bodies pada semua spesimen, sedangkan pengujian dengan metoda FAT menghasilkan 8 spesimen positif Rabies dengan distribusi 1/14 di lokasi pasar I, 2/45 di lokasi pasar II, 5/30 di lokasi pasar III dan 0/10 di lokasi pasar IV.

I PENDAHULUAN

Kasus rabies di Sulawesi masih sangat tinggi hal ini dibuktikan dengan adanya data kasus yang berasal dari hasil pengujian kasus penggigitan (70-80%) karena belum adanya gambaran riil mengenai distribusi rabies pada anjing dan kucing tanpa penggigitan maka dengan tersediannya spesimen otak anjing di pasar tradisional manado dapat memberikan gambaran distribusi rabies pada anjing tanpa penggigitan secara umum.

Pasar tradisional Manado memperoleh anjing dari daerah Gorontalo, Luwuk, Palu dan Manado sedangkan kucing biasanya dari sekitar pasar tradisional. Selama ini belum dilakukan penelitian kemungkinan adanya penyakit rabies pada anjing, kucing di pasar tradisional Manado.

II Maksud dan Tujuan :

- II. 1 Untuk memperoleh gambaran mengenai distribusi anjing penderita rabies sebelum/tanpa kasus penggigitan.
- II. 2 Membandingkan distribusi anjing penderita rabies dengan kasus penggigitan dan anjing penderita rabies tanpa kasus penggigitan.

III. Materi

III. A. Pengambilan Spesimen

Pengambilan spesimen berupa pembelian kepala yang dilakukan di pasar lokasi I sebanyak 14 kepala anjing, pasar lokasi II sebanyak 45 kepala anjing dan 3 kepala kucing, pasar lokasi III sebanyak 30 kepala anjing, pasar lokasi IV sebanyak 10 kepala anjing (lihat tabel 1).

Tabel 1. Distribusi lokasi perolehan spesimen

No	Lokasi	Jumlah kepala
1	Pasar I	14 hipocampus anjing
2	Pasar II	45 hipocampus anjing
3	Pasar II	3 hipocampus kucing
4	Pasar III	30 hipocampus anjing
5	Pasar IV	10 hipocampus anjing
	Jumlah	102 hipocampus

Spesimen kepala anjing yang dibeli dari pasar tradisional di buka otaknya di Laboratorium type B Manado untuk mendapatkan hipokampus yang kemudian untuk dilakukan uji untuk mencari negri bodies dengan metode pewarnaan seller, hitopatologi dan *Direct Flourescent Antibody Test (FAT)*

IV. Hasil dan Pembahasan

IV.A. Hasil

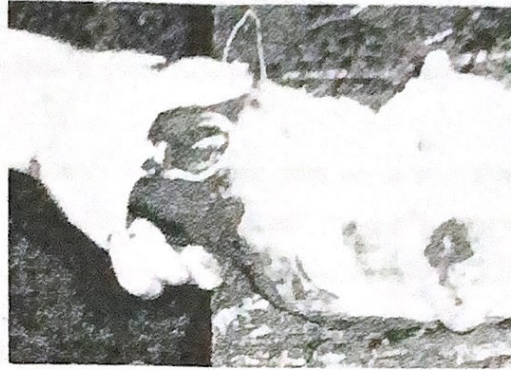
Kondisi umum hewan anjing yang berasal dari daerah Gorontalo, Luwuk dan Palu dalam kondisi kurus bila dibandingkan dengan anjing yang berasal dari daerah Manado. Rata-rata berat badan hidup anjing berkisar antara 10-20 kg dengan umur anjing kira-kira lebih dari 6 bulan dan kebanyakan berjenis kelamin jantan.

Sebelum daging anjing dijual terlebih dahulu anjing dibunuh dengan memukul di daerah leher atau kepala lalu di bakar sampai tidak terdapat lagi bulunya lalu di cuci sambil disikat setelah itu dijual. Pedagang hanya menjual daging dan hati anjing.

Pada umumnya keadaan kepala anjing yang dibakar hanya membuat hangus kulitnya saja tanpa membakar seluruh muskulus pembungkus tempurung otak sehingga keadaan otak dan hipokampus dapat dikatakan masih baik, dapat dilihat gambar 2a s/d 2d.



Gambar 2a. hewan anjing yang dibakar



Gambar 2b. Pemotongan bagian leher anjing



Gambar 2c. keadaan umum kepala anjing



Gambar 2d. Keadaan hipokampus anjing

Dari hasil pemeriksaan laboratorium pada pewarnaan seller dan histopatologi tidak ditemukan adanya *inklusion body* pada semua spesimen sedangkan pengujian dengan metoda *Direct Flourescent Antibody Test* (FAT) menghasilkan 8 spesimen positif Rabies dengan distribusi 1/14 di lokasi pasar I, 2/45 di lokasi pasar II, 5/30 dilokasi pasar III dan 0/10 di lokasi pasar IV.

IV.B. Pembahasan

Rabies adalah penyakit yang menyerang semua hewan berdarah panas. Penyakit ini disebabkan oleh virus neurotropic genus *Lyssavirus* family Rhabdoviridae, dan dapat ditularkan pada semua mammalia termasuk manusia. Terdapat enam genetik yang dapat dibedakan dalam genus *Lyssavirus*, yakni virus rabies itu sendiri (serotype 1), Lagos bat virus (serotype 2), Mokola rhabdovirus (serotype 3), dan Duvanhage rhabdovirus (serotype 4). Sedangkan anggota genus *Lyssavirus* yang lain adalah European bat *lyssavirus* (EBL), yang dibagi dalam 2 biotype, EBL 1 dan EBL 2 (OIE,2000)

Tanda-tanda rabies pada semua anjing yang dipotong tidak teramati hal ini bisa dikarenakan tipe anjing rabies tersebut bertipe tenang dan waktu kami datang hewan sudah di bakar.

Penularan penyakit rabies ke hewan maupun ke manusia bisa melalui gigitan, cakaran maupun air liur dari anjing penderita rabies/hewan penular rabies yang mengenai luka terbuka karena virus tersebut menyebar di dalam air liur. Menurut OIE (2000) menerangkan bahwa penularan rabies kepada manusia bisa secara inokulasi, inhalansi dan semua material yang terkontaminasi.

Bila virus telah berada di air liur anjing biasanya akan diikuti kematian anjing setelah 5-15 hari.

Berdasarkan kasus penggigitan prosentase positif rabies adalah 70-80%,sedangkan persentase positif rabies tanpa kasus penggigitan (penelitian saat ini) \pm 8%.

Di Indonesia belum ada laporan penularan penyakit rabies baik pada hewan maupun manusia melalui pernapasan dan daging dari hewan rabies yang dikonsumsi manusia.

V. Kesimpulan

Dengan ditemukan adanya *inklusion body* pada pemeriksaan *Flourescent Antibody Test* (FAT) dengan jumlah 8 spesimen positif yang berasal dari 3 lokasi pasar yang berbeda, maka dapat dipastikan bahwa anjing yang dikonsumsi tersebut positif rabies.

Prosentase positif rabies dengan kasus penggigitan adalah 70-80%, sedangkan persentase positif rabies tanpa kasus penggigitan (penelitian saat ini) \pm 8%.

Mudah-mudahan kajian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai situasi rabies di Sulawesi.

VI. Saran

Prosentase anjing penderita rabies (tanpa kasus penggigitan) pada penelitian ini cukup tinggi ($\pm 8\%$)

Petugas dan pedagang yang berhubungan dengan anjing didaerah ini perlu dikebalkan dengan pemberian VAR

Bila melakukan vaksinasi rabies massal didaerah ini, ada kemungkinan kegagalan vaksinasi sebesar 8% dan hal ini perlu penelitian lebih lanjut.

Perlu diteliti tentang titer kebal yang dimiliki oleh para pedagang daging anjing didaerah ini.

VII. Daftar Pustaka

Departemen Pertanian Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan Direktorat Jenderal Peternakan, 2001, Kesiagaan Darurat Veteriner Indonesia Rabies, Edisi 1.

Office International Des Epizooties (OIE), 2000, Chapter 3.1.5 Rabies.

VII. Ucapan Terima Kasih:

Kepada Seluruh staff dan paramedis veteriner Balai Kesehatan Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner Propinsi Manado dan seluruh paramedis veteriner Laboratorium Patologi dan Virologi BPPV Regional VII Maros